



Al-Ikhtilaf Fi at-Tafsir: Analisis Penafsiran Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di dan Muhammad Quraish Shihab

Al-Ikhtilaf Fi At-Tafsir: An Analysis of the Interpretations of Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'di and Muhammad Quraish Shihab

الاختلاف في التفسير: تحليل تفسير عبد الرحمن بن ناصر السعدي ومحمد قُرَيْش شِهَاب

Abdullah¹, Romlah Widayati², Muhammad Azizan Fitriana³

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta¹²³

abdullah@alumni.iq.ac.id¹, romlah@iiq.ac.id², izan@iiq.ac.id³

Abstrak

Penafsiran Al-Qur'an merupakan elemen krusial dalam memahami makna dan pesan ayat-ayatnya. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi perbedaan penafsiran atau *al-ikhtilaf fi at-tafsir* baik di kalangan ulama salaf maupun khalaf, bahkan sejak masa Rasulullah Saw. *Al-Ikhtilaf fi at-tafsir* terbagi menjadi dua jenis utama: *Ikhtilaf* kembali kepada satu makna dan *Ikhtilaf* yang kembali kepada beberapa makna, yang masing-masing memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode pustaka dan merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penulis menemukan bahwa metode as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung *al-ikhtilaf* dengan tiga cara, dilakukan dengan tiga cara: tidak menerangkan adanya perbedaan dan memilih pendapat yang menurutnya tepat; menyebutkan adanya perbedaan tanpa memilih salah satunya, dan menjelaskan adanya perbedaan, kemudian memilih pendapat yang menurutnya tepat. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan dua cara, yaitu menerangkan adanya perbedaan tanpa memilih salah satu pendapat dan memilih pendapat yang menurutnya tepat

Kata Kunci: *Al-Ikhtilaf fi at-tafsir*, As-Sa'di, Quraish Shihab

Abstract

Interpretation of the Qur'an is a crucial element in understanding the meaning and message of its verses. However, in practice, differences in interpretation, or al-ikhtilaf fi at-tafsir, often occur among both salaf and khalaf scholars, even since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Al-ikhtilaf fi at-tafsir is divided into two main types: Ikhtilaf returning to a single meaning and Ikhtilaf returning to multiple meanings, each of which has its own form and characteristics. This study uses a library method and is a qualitative study. The author found that as-Sa'di's method in interpreting verses containing al-ikhtilaf in three ways, is done in three ways: not explaining the existence of differences and choosing the opinion he considers

correct; mentioning the existence of differences without choosing one of them, and explaining the differences, then choosing the opinion he considers correct. Meanwhile, Quraish Shihab uses two methods: explaining the existence of differences without choosing one opinion and choosing the opinion he considers correct.

Keywords: *Al-Ikhtilaf fi at-Tafsir, As-Sa'di, Quraish Shihab*

الملخص

يُعد تفسير القرآن عنصراً حاسماً في فهم معنى آياته ورسالتها. ومع ذلك، ففي الواقع العملي، غالباً ما تحدث اختلافات في التفسير، أو الاختلاف في التفسير، بين علماء السلف والخلف على حد سواء، حتى منذ عهد النبي محمد (صلى الله عليه وسلم). وينقسم الاختلاف في التفسير إلى نوعين رئيسيين: اختلاف الرجوع إلى معنى واحد واختلاف الرجوع إلى معانٍ متعددة، ولكل منها شكله وخصائصه. تعتمد هذه الدراسة على المنهج المكتبي وهي دراسة نوعية. وجد المؤلف أن منهج السعدي في تفسير الآيات التي تحتوي على الاختلاف يتم بثلاث طرق: عدم توضيح وجود الاختلافات واختيار الرأي الذي يراه صحيحاً؛ ذكر وجود الاختلافات دون اختيار واحد منها، وشرح الاختلافات، ثم اختيار الرأي الذي يراه صحيحاً. في حين أن قريش شهاب يستخدم أسلوبين: تفسير وجود الاختلاف دون اختيار رأي واحد، واختيار الرأي الذي يراه صحيحاً.

الكلمات المفتاحية: الاختلاف في التفسير، السعدي، قريش شهاب

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup agar umat Islam meraih derajat takwa dan tidak tersesat. Dalam konteks ini, penafsiran atau tafsir Al-Qur'an adalah aspek krusial dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Namun, perbedaan penafsiran atau *al-ikhtilaf fi at-tafsir* sering kali muncul di kalangan ulama dan cendekiawan. Sejak awal zaman Islam, para sahabat Nabi Muhammad Saw. pun memiliki perbedaan dalam memahami ayat-ayat tertentu. Misalnya, dalam menafsirkan *Ihdina Ash-Shirota Al-Mustaqim*, yaitu bimbinglah kami ke jalan yang lurus, Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud memiliki pandangan berbeda mengenai makna ayat tersebut. Ibn mengatakan bahwa yang dimaksud dengan jalan yang lurus adalah agama Islam, sedangkan Ibn Mas'ud menafsirkannya sebagai Al-Qur'an (Ibn Katsir, 1998).

Perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an juga terjadi pada masa tabi'in dan masa-masa setelahnya. Menurut Ibnu Taimiyyah (W. 1328 M), perbedaan di kalangan *salafussholih* dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *sunnatullah*. Setiap *mufasssir* menafsirkan ayat sesuai dengan sudut pandang dan ijtihadnya masing-masing (Musaid at-Tayyar, 2018). Di zaman modern, perbedaan penafsiran tidak bisa dihindarkan, terutama dengan munculnya problematika yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis dua tokoh *mufasssir* terkenal, yaitu Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'di dan Muhammad Quraish Shihab, yang memiliki pendekatan dan pemahaman yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Abdurrahman Ibn Nasir As-Sa'di, yang lahir pada tahun 1889 M dan wafat pada tahun 1957 M, merupakan salah satu ulama terkemuka dari Arab Saudi. Karya utamanya, Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan atau Tafsir As-Sa'di, adalah referensi penting dalam studi tafsir di dunia Islam. Dalam tafsir ini, As-Sa'di menunjukkan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami sehingga sangat aksesibel bagi masyarakat umum. Ia berfokus pada makna lahiriah teks Al-Qur'an, tanpa mengabaikan konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya.

Di sisi lain, Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tahun 1944 M, adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang terkenal dengan tafsirnya yang komprehensif dan kontekstual. Karya-karyanya seperti Tafsir Al-Mishbah, menunjukkan kedalaman analisis dan pendekatan yang lebih modern dalam memahami Al-Qur'an. Quraish Shihab tidak hanya berfokus pada makna lahiriah, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah. Pendekatan ini menjadikannya salah satu tokoh penting dalam studi tafsir kontemporer, khususnya di Indonesia.

Banyak faktor yang mempengaruhi *ikhtilaf* dalam penafsiran, diantaranya latar belakang penulis. Misalkan dalam firman Allah Swt.:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُوهَا
فَأَنْ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah, 2:197)

Dalam ayat ini, As-Sa'di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bulan-bulan haji yang dimaksud adalah Syawal, dzulqo'dah dan 10 hari pertama dzulhijah. Ia berpendapat bahwa siapa pun yang berihram untuk haji di luar bulan-bulan tersebut maka ihramnya tetap sah. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa siapa pun yang berihram di luar bulan-bulan haji maka ihramnya tidak sah sebagaimana pendapat mazhab Syafi'i. Selain itu, ia berpendapat bahwa yang termasuk bulan-bulan haji adalah syawal, dzulqo'dah, 9 hari pertama dzulhijah dan malam 10 dzulhijah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan keilmuan mufassir serta pengaruh dari mazhab fikih yang dianut.

Selain perbedaan penafsiran yang berpengaruh pada praktik ibadah, terdapat juga perbedaan yang bersifat variatif, yang dapat disebabkan karena lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna. Contohnya dalam ayat:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾

(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud." (QS. Al-Hajj:26)

As-Sa'di menafsirkan kata بَوَّأْنَا sebagai tempat tinggal Nabi Ibrahim (as-Sa'di, 2005). Sedangkan Quraish Shihab menukil salah satu pendapat bahwa yang dimaksud dengan *bawwa'na* adalah tempat kembali kepada Allah Swt (Quraish Shihab, 2005).

Penelitian dengan tema *al-ikhtilaf fi at-tafsir* tentu bukan hal yang baru, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas tema ini, salah satunya jurnal berjudul *Ikhtilaf Fi Tafsir: Memahami Dinamika Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an*. Jurnal yang ditulis oleh Deden Mula Saputra, Lailatul Mu'jizah, dan Agung Kurniawan pada tahun 2025 ini membahas perbedaan penafsiran dari sudut pandang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya ikhtilaf. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada jenis-jenis *al-ikhtilaf fi at-tafsir*, serta perspektif *mufassir* yang dijadikan bahan analisis, yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di dan Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *al-Ikhtilaf fi at-tafsir*. Dengan membandingkan kedua tokoh ini, terlihat jelas bahwa meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan umat Islam kepada Al-Qur'an. As-Sa'di dengan pendekatannya yang sederhana dan langsung, sementara Quraish Shihab dengan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual. Keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Sifat kualitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan latar belakang pemikiran dua mufassir, bukan mengukur data secara kuantitatif. Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari bahan tertulis, seperti kitab tafsir primer, buku biografi, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan topik. Dengan demikian, metode ini

memungkinkan eksplorasi yang kaya dan mendalam terhadap teks tafsir sebagai objek utama kajian tanpa memerlukan interaksi langsung dengan subjek di lapangan.

Pendekatan utama yang digunakan adalah studi komparatif (*muqaran*). Pendekatan ini diterapkan untuk membandingkan secara sistematis penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* dengan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Perbandingan tidak hanya dilakukan pada hasil akhir penafsiran, tetapi juga mencakup metode, sumber rujukan, serta corak yang mendasari interpretasi keduanya. Pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi titik-titik persamaan dan perbedaan secara spesifik, serta untuk memetakan karakteristik khas dari masing-masing mufasir dalam berinteraksi dengan nash Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber utama yang menjadi objek kajian sentral. Dalam penelitian ini, data primer adalah teks penafsiran dari dua kitab tafsir utama, yaitu kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannankarya* Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di dan kitab *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, karya Muhammad Quraish Shihab. Fokus pengambilan data akan diarahkan pada bagian-bagian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menunjukkan adanya *ikhtilaf* atau perbedaan interpretasi di antara kedua mufasir tersebut.

Data sekunder berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap untuk memperdalam analisis terhadap data primer. Sumber data ini mencakup karya-karya lain yang ditulis oleh As-Sa'di dan Quraish Shihab, untuk memahami kerangka berpikir mereka secara lebih utuh. Selain itu, digunakan pula buku-buku biografi, studi tentang metodologi tafsir manhaj, serta kitab-kitab klasik maupun kontemporer mengenai Ushul at-Tafsir, dan teori ikhtilaf.

Selanjutnya, data sekunder juga digali dari berbagai literatur akademis yang relevan seperti jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan buku-buku hasil penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran As-Sa'di, Quraish Shihab, atau studi tafsir perbandingan. Penggunaan sumber-sumber ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam diskursus akademik yang sudah ada, mengidentifikasi kebaruan yang ditawarkan, serta memperkaya analisis dengan perspektif teoretis dan komparatif yang lebih luas. Data ini membantu mempertajam analisis dan memastikan bahwa argumen yang dibangun memiliki landasan ilmiah yang kokoh dan komprehensif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan metode dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Langkah awal adalah melakukan pembacaan mendalam dan komparatif terhadap kedua sumber data primer, yaitu kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* dan *Tafsir Al-Mishbah*. Dari proses ini, peneliti akan mengidentifikasi dan menyeleksi secara purposif ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya ikhtilaf atau perbedaan penafsiran yang jelas antara As-Sa'di dan Quraish Shihab. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan teks penafsiran yang relevan dari kedua mufasir tersebut, yang kemudian akan dicatat dan diinventarisasi untuk tahap analisis selanjutnya.

Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data kontekstual untuk membangun cakrawala pemahaman kedua mufasir. Proses ini melibatkan penelusuran data sekunder, seperti karya-karya lain dari kedua tokoh, buku biografi, dan literatur akademis yang membahas metodologi serta latar belakang intelektual mereka. Perhatian khusus akan diberikan pada bagian pendahuluan atau *muqaddimah* dari masing-masing kitab tafsir, karena di bagian inilah sering kali dijelaskan prinsip-prinsip dan pendekatan manhaj yang digunakan. Data ini sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang membentuk penafsiran mereka, mulai dari pengaruh mazhab, kondisi sosio-historis, hingga orientasi pemikiran.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah pengorganisasian dan klasifikasi. Peneliti akan membuat tabel perbandingan untuk menyandingkan secara langsung penafsiran As-Sa'di dan Quraish Shihab pada setiap ayat yang telah dipilih. Data dalam tabel ini akan dikategorikan berdasarkan tema ayat dan jenis *ikhtilaf* yang muncul. Teknik pencatatan sistematis ini bertujuan untuk memetakan titik-titik perbedaan dan persamaan secara terstruktur, serta menghubungkan hasil penafsiran (data primer) dengan latar belakang mufasir (data sekunder). Proses ini memastikan data siap untuk dianalisis secara mendalam pada tahap berikutnya.

4. Metode Analisis Data

Tahap awal analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif. Data penafsiran As-Sa'di dan Quraish Shihab yang telah terorganisasi dalam tabel, akan diuraikan secara rinci untuk setiap ayat yang dikaji. Langkah ini bertujuan memaparkan secara objektif isi penafsiran masing-masing mufasir. Selanjutnya, analisis dilakukan perbandingan muqaranah untuk mengidentifikasi secara eksplisit titik-titik *ikhtilaf* dan *ittifaq* (persamaan). Perbedaan tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis *al-ikhtilaf fi at-tafsir* yang didasarkan pada teori yang dibawakan oleh Musaid at-Tayyar.

Langkah kedua adalah analisis hermeneutika untuk memahami proses terbentuknya makna. Dengan menerapkan prinsip lingkaran hermeneutik, penafsiran ayat-ayat spesifik (bagian) akan dihubungkan dengan manhaj atau metodologi tafsir umum kedua *mufasir*. Analisis akan difokuskan pada sumber rujukan yang dominan, pendekatan linguistik, serta argumentasi yang dibangun oleh As-Sa'di dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Proses ini bertujuan untuk membongkar logika internal di balik setiap penafsiran dan menjelaskan mengapa sebuah interpretasi dianggap paling valid menurut masing-masing mufasir. Sehingga *ikhtilaf* dapat dipahami sebagai hasil dari proses penafsiran yang koheren.

Tahap akhir analisis berusaha mengurai faktor-faktor eksternal yang melatarbelakangi *ikhtilaf*. Data sekunder mengenai latar belakang sosio-historis, afiliasi keilmuan, dan konteks intelektual As-Sa'di serta Quraish Shihab akan dianalisis mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana cakrawala berbeda membentuk asumsi, pertanyaan, dan orientasi penafsiran mereka. Dengan demikian, perbedaan penafsiran tidak lagi dilihat sebagai pertentangan, melainkan sebagai produk dialogis yang melahirkan penafsiran yang saling melengkapi serta memperkaya khazanah keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi dan Klasifikasi *al-Ikhtilaf Fi at-Tafsir*

Al-Ikhtilaf fi at-Tafsir berasal dari dua suku kata, yaitu *al-ikhtilaf* dan *at-tafsir*. *Ikhtilaf* berasal dari kata خَلْفٌ yang merujuk pada salah satu makna, yaitu berubah atau menjadi beda (Ibn Faris, 1979). Tafsir secara etimologi berasal dari kata فسر dan سفر yang memiliki arti menyingkap atau mengungkap sesuatu yang tertutup dan menampakan makna. Dalam Al-Qur'an, Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari dan menjelaskan maksud Firman Allah dalam Al-Qur'an. Merujuk pada makna *al-ikhtilaf* dan *at-tafsir*, maka yang dimaksud dengan *Al-Ikhtilaf fi at-Tafsir* adalah perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan mufassir dalam memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Ikhtilaf fi at-tafsir, atau perbedaan penafsiran, telah ada sejak masa kenabian, Hal ini terlihat dalam perdebatan antara sahabat mengenai masjid yang disebut dalam Al-Qur'an:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رَبِّهِ رَجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya.” (QS. At-Taubah, 9:108)

Sahabat pertama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Masjid Quba, sedangkan sahabat kedua berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Masjid Nabawi. Kemudian, Rasulullah membenarkan pendapat yang kedua (al-Qurthubi, 1964). Perbedaan ini berlanjut setelah Nabi Muhammad SAW wafat, terutama karena perkembangan zaman dan masuknya umat Islam dari berbagai latar belakang bahasa. Meskipun para sahabat memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks ayat-ayat, perbedaan tetap terjadi karena variasi dalam latar belakang dan kemampuan pemahaman. Di kalangan tabi'in, perbedaan penafsiran semakin meluas, contohnya tafsir *Qatadah* dan *Mujahid* yang menafsirkan kata *as-sabil* pada surat Abasa ayat 20. *Qatadah* menafsirkan kata tersebut sebagai jalan keluar dari perut ibunya, sedangkan *Mujahid* mengatakan yang dimaksud dengan kata tersebut adalah jalan kebenaran dan kebatilan (at-Thobari, 2001). Seiring waktu, perbedaan ini semakin meluas disebabkan oleh munculnya mazhab dan penyimpangan pemikiran yang memengaruhi cara penafsiran.

Para ulama menyebutkan bahwa *al-ikhtilaf fi at-tafsir* banyak terjadi pada ayat-ayat yang sebenarnya memiliki substansi yang sama akan tetapi setiap mufassir menyampaikan dan menjelaskannya dengan bahasa dan diksinya masing-masing. Sementara penafsiran yang sifatnya kontradiktif sangat jarang terjadi. Ibn Taimiyyah (W. 1328 M) menyebutkan dalam bukunya *Muqaddimah Fi Ushul at-Tafsir*: (Perbedaan tafsir di kalangan salaf hanya sedikit, perbedaan hukum-hukum *fiqh* di kalangan mereka lebih banyak daripada perbedaan penafsiran, dan kebanyakan perbedaan itu kembali kepada *ikhtilaf tanawwu'* bukan *ikhtilaf taddhad*).

Musa'id at-Tayyar membagi jenis-jenis *al-ikhtilaf fi at-tafsir* dari sisi bervariasinya makna menjadi dua jenis, pertama, *ikhtilaf* yang kembali kepada satu makna dan bersifat variatif. Kedua, *ikhtilaf* yang terjadi karena memiliki beberapa makna, bisa bersifat variatif ataupun kontradiktif. *Al-Ikhtilaf* yang kembali kepada satu makna terbagi ke dalam empat macam, pertama, contoh dari lafadz yang umum. Kedua, penyebutan sebagian makna.

Ketiga, pengungkapan di balik makna harfiah. Dan yang keempat, pendekatan makna. Adapun, *al-ikhtilaf* yang terjadi karena memiliki beberapa makna terbagi menjadi dua macam, yaitu *ikhtilaf* yang bersifat variatif dan *ikhtilaf* yang bersifat kontradiktif.

2. Analisis Metode Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di dan Muhammad Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-Ayat yang Mengandung *al-Ikhtilaf*

As-Sa'di, melalui kitab tafsirnya yang *ijmāli* atau global, menjelaskan makna-makna Al-Qur'an hanya pada apa yang dimaksudkan, sehingga ia menghindari pembahasan tentang perbedaan penafsiran lebih jauh. Ia tidak menyebutkan perbedaan yang ada kecuali jika hal itu memang perlu dibahas karena perbedaannya yang bersifat kuat (as-Sa'di 2005). Bagi pembaca yang hanya memerlukan pemahaman inti dari sebuah ayat, hal ini tentu memudahkan, akan tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan makna-makna tersebut seakan lebih sempit.

Pendekatan yang digunakan oleh as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat yang terindikasi adanya perbedaan penafsiran dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, perbedaan jika perbedaan menurut as-Sa'di tidak berimplikasi signifikan dalam makna ayat, maka ia tidak menjelaskan bahwa di sana ada perbedaan penafsiran dan memilih makna yang menurutnya lebih kuat. Kedua, as-Sa'di menjelaskan perbedaan penafsiran suatu ayat tanpa memilih dan menguatkan satu pendapat. Ketiga, ia menjelaskan dan menyebutkan perbedaan penafsiran, kemudian menguatkan serta memilih satu pendapat.

Adapun Quraish Shihab terkenal dengan metode analisisnya mendalam. Ia berupaya menghadirkan pemahaman yang mendalam melalui keserasian makna setiap ayat dan surah. Maka, tak jarang ia memaparkan berbagai pendapat ulama terkait makna suatu ayat, termasuk perbedaan penafsiran di kalangan mereka. Quraish Shihab menyebutkan dalam kitab tafsirnya: "Dalam buku ini, pembaca akan menemukan uraian-uraian para ulama itu, yang penulis sadur dan persembahkan, semoga dapat membantu menampik pandangan-pandangan keliru serta memperjelas apa makna dan hubungan serasi antar ayat dan surah-surah Al-Qur'an."

Setiap kali muncul perbedaan penafsiran, Quraish Shihab menyampaikan berbagai pendapat mufassir relevan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dalam tafsir al-Misbah, ia terlebih dahulu menguraikan makna secara umum sebelum memberikan penjelasan yang mendalam. Setelah itu, jika terdapat perbedaan penafsiran dari berbagai sudut pandang, ia menjelaskannya secara terperinci. Dalam pemaparannya, terkadang Quraish Shihab hanya menyebutkan pendapat ulama tanpa condong dan memilih salah satunya. Pada kesempatan lain, ia memaparkan perbedaan-perbedaan penafsiran dan menguatkan satu pendapat.

Baik as-Sa'di maupun Quraish Shihab memberikan perhatian pada penjelasan terkait perbedaan penafsiran di kalangan *mufassir*. As-Sa'di berupaya menghindari penjelasan yang terlalu mendetail, kecuali perbedaan tersebut perlu dibahas lebih mendalam. Sementara itu Quraish Shihab, sejak awal sudah menyatakan bahwa dalam tafsirnya akan menyajikan pendapat-pendapat para mufassir termasuk perbedaan di kalangan mereka, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Analisis Ayat-Ayat yang Mengandung *al-Ikhtilaf* Perspektif Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di dan Muhammad Quraish Shihab

Al-Ikhtilaf yang Kembali Kepada Satu Makna

1. Contoh dari *Lafadz* yang Umum

Perbedaan penafsiran pada jenis ini adalah perbedaan yang terjadi karena setiap mufassir mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda sebagai bentuk contoh dari kata yang lebih umum tanpa mengubah makna aslinya. Hal ini bisa disebabkan karena lafadz yang umum tersebut ditafsirkan dengan contoh-contoh darinya atau karena memiliki lebih dari satu *asbab an-nuzul*. Allah Swt. berfirman:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah, 1:6)

As-Sa'di ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah tunjukkan dan bimbinglah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang jelas menuju kepada Allah Swt. dan surga-Nya melalui pengetahuan tentang kebenaran dan mengamalkannya. Kemudian, ia menjelaskan bahwa petunjuk ke jalan yang lurus ini adalah dengan komitmen terhadap agama Islam dan meninggalkan agama-agama lainnya. Hal ini meliputi seluruh aspek yang terkandung dalam agama Islam, baik secara ilmu maupun amal (as-Sa'di, 2005).

Sementara, Quraish Shihab menafsirkan makna ayat secara utuh. Doa pada ayat ini berisi tentang permohonan setiap hamba agar dianugerahkan dan dibimbing ke jalan yang lebar dan lurus yang dapat mengantarkan ke kebahagiaan dunia akhirat. Jalan-jalan tersebut adalah seperti harta kekayaan yang halal yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal yang sama berlaku untuk ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan kesehatan. Semua itu, jika digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka akan mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia juga menambahkan bahwa salah satu makna jalan yang lebar dan lurus adalah ibadah dalam arti yang luas yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Quraish Shihab, 2005).

Melihat penafsiran yang diungkapkan oleh as-Sa'di dan Quraish Shihab, keduanya sama-sama menafsirkan jalan yang lebar dan lurus ini dengan memberikan contoh-contoh dari kata yang umum. Apa yang disampaikan oleh as-Sa'di dalam tafsirnya juga terdapat dalam Tafsir Al-Baidhowi. Komitmen terhadap ajaran agama Islam sebagaimana yang dikatakan oleh as-Sa'di, serta ibadah, ilmu pengetahuan, harta kekayaan yang halal, kesehatan, dan kekuasaan yang disebutkan oleh Quraish Shihab, merupakan contoh jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat jika dilakukan dengan benar dan tidak melanggar aturan-aturan Allah Swt.

2. Penyebutan Sebagian Makna

Ikhtilaf lain yang terjadi di kalangan *mufassir* adalah penyebutan sebagian makna. Ini merupakan fenomena bahasa di mana sebuah *frase* atau kata memiliki lebih dari satu makna yang berbeda tetapi masih memiliki hubungan satu sama lain. Sebagian hanya mengungkapkan sebagian makna, sementara yang lain menjelaskan semua makna yang ada. Perbedaan tersebut dalam Al-Qur'an dapat terjadi karena kata tersebut merupakan musytarak atau karena kembalinya kata ganti atau *dhomir*. Misalnya:

لِنُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَنُعَزِّرُوهُ وَنُوَقِّرُوهُ وَنَتَّبِعُ أَحْوَثَهُ بِكُرَّةٍ وَآصِيَابًا ﴿٩﴾

“agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, baik pagi maupun petang.” (QS. Al-Fath:9)

Para *mufassir* sepakat bahwa *dhomir* atau kata ganti pada kata تسبحوه itu kembali Allah Swt. (al-Qurthubi, 1964). Sedangkan para *mufassir* berselisih terkait kembalinya kata ganti pada kata تعزروه dan توقروه. Ada yang berpendapat kata ganti pada kedua kata tersebut merujuk Rasulullah karena merupakan tempat kembali yang paling dekat. Sebagian berpendapat bahwa kata ganti itu merujuk Allah Swt.

As-Sa'di adalah salah satu *mufassir* yang berpendapat bahwa kata ganti pada kedua kata tersebut merujuk kepada Rasulullah Saw. Setelah perintah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menurut as-Sa'di, perintah selanjutnya adalah menguatkan, membesarkan, dan menolong Rasulullah Saw., yaitu dengan menunaikan hak-haknya. Kemudian, barulah bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang.

Berbeda dengan as-Sa'di, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata ganti pada kedua kata di atas kembali kepada Allah Swt., sehingga *dhomir* yang ada pada ayat ini, semuanya kembali kepada Allah Swt. Penafsirannya sebagai berikut: “... dengan beriman secara benar kepada Allah dan Rasul-Nya serta menguatkan, membela, dan membantu agama-Nya menghadapi segala penantang dan bersungguh-sungguh mengagungkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya, menyucikan-Nya dari segala kekurangan di waktu pagi dan petang, yakni sepanjang hari”.

Perbedaan yang terjadi antara as-Sa'di dan Quraish Shihab disebabkan oleh kembalinya kata ganti yang berbeda. As-Sa'di mengembalikan *dhomir* tersebut kepada Rasulullah Saw., yang merupakan kata terdekat, sedangkan Quraish Shihab mengembalikan *dhomir* tersebut kembali kepada Allah Swt. karena melihat konteks ayat yang lebih tepat. Adapun Abu Bakr al-Jazairi (W. 2018 M) dalam tafsirnya memilih untuk menggabungkan keduanya, bahwa *dhomir* tersebut kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

3. Pengungkapan Dibalik Makna *Harfiah*

Ikhtilaf lain yang terjadi di kalangan *mufassir* adalah penyebutan sebagian makna. Ini merupakan fenomena bahasa di mana sebuah *frase* atau kata memiliki lebih dari satu makna berbeda yang masih memiliki hubungan satu sama lain. Sebagian hanya mengungkapkan sebagian makna, sementara yang lain menjelaskan semua makna yang ada. Perbedaan tersebut dalam Al-Qur'an dapat terjadi karena kata tersebut merupakan *musytarak* atau karena kembalinya kata ganti (*dhomir*).

Jenis *ikhtilaf* lainnya adalah *mufassir* mengungkapkan makna di balik kata harfiahnya atau dapat juga dikatakan menjelaskan apa yang terkandung dalam kata tersebut. Di antara contohnya kata malaikat, secara makna harfiah merupakan makhluk Allah Swt. yang selalu mentaati perintah-Nya dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya. Akan tetapi, makna dibalik kata tersebut sering kali diartikan sebagai sosok yang suci, alim, baik atau sebagai pelindung. Para *mufassir* terkadang menyampaikan makna suatu ayat keluar dari makna harfiahnya menuju kepada makna dibalik kata tersebut, baik dari sisi bahasanya maupun konteks dari ayat secara menyeluruh. Mereka menginginkan agar memperhatikan makna di balik kata tersebut yang tersembunyi yang tidak semua orang bisa melihat secara lahir.

Firman Allah Swt.:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki)” (QS. Al-Anfal:60)

Kekuatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah keahlian dalam memanah. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi SAW berkhotbah di atas mimbar, lalu membaca ayat ini. Setelah selesai membaca firman Allah, beliau SAW bersabda: “Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah”. Nabi Saw. mengulang ucapan tersebut sebanyak 3 kali (at-Thobari,2001).

As-Sa’di menyebutkan, di antara kekuatan yang dimaksud pada ayat ini selain apa yang telah disampaikan oleh Nabi SAW adalah kekuatan akal pemikiran atau strategi, kekuatan fisik, kekuatan senjata serta segala sesuatu yang dapat menopang dalam peperangan. Lebih jauh lagi, as-Sa’di mengatakan bahwa makna kekuatan dapat dipahami sebagai kekuatan politik atau siasat. Apalagi di zaman modern seperti saat ini, kekuatan politik sangat relevan untuk mewujudkan kemaslahatan kaum Muslimin. Dalam konteks ini, kekuatan politik bukan hanya sekadar alat untuk mencapai kekuasaan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperjuangkan hak dan kepentingan umat.

Quraish Shihab memahami kekuatan pada ayat ini dengan makna yang lebih umum, yang dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Menurutnya, Nabi Saw. menafsirkan kekuatan dengan keahlian memanah sesuai dengan kondisi dan masa beliau Saw. Para *mufassir* pun memahami kata tersebut dengan makna yang berbeda sesuai dengan apa yang ada pada zamannya tanpa mengenyampingkan penafsiran Nabi Saw. Beliau menyebutkan, perintah untuk mempersiapkan kekuatan bahwa benteng pertahanan atau segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Agama.

Penafsiran as-Sa’di dan Quraish Shihab terkait makna kekuatan pada ayat ini tetap menjadikan penafsiran Nabi Saw. sebagai rujukan utama dan itu merupakan makna secara *dzohir*. Mereka berpendapat bahwa apa yang ditafsirkan Nabi Saw. sesuai dengan keadaan zaman pada masa itu. Kedua *mufassir* ini sepakat bahwa makna kekuatan harus ditafsirkan secara lebih luas. Hal ini tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut. Pesan tersebut adalah pentingnya mempersiapkan segala bentuk kekuatan untuk menghadapi tantangan dan musuh Islam. Penafsiran ini menunjukkan kedalaman makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan relevan dalam konteks kekinian.

4. Pendekatan Makna

Jenis *al-ikhtilaf* berikutnya adalah sebuah upaya pendekatan makna. Jika ada ungkapan dari mufassir yang berbeda tetapi menjelaskan, apa yang dimaksud maka sejatinya itu adalah dalam rangka pendekatan makna atau mengungkapkannya dengan ungkapan yang mendekati makna. Jenis ini bersandarkan pada perbedaan dari setiap kata yang menunjukkan adanya ketidaksamaan, namun menjelaskan makna keseluruhan ayat. Misalnya:

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا ﴿٢٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu. (QS. Al-Furqon:29)

Kata *furqon* pada ayat di atas, secara tekstual dapat diartikan sebagai pembeda, yaitu kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ini merupakan salah satu makna yang diungkapkan oleh sebagian mufassir, di antaranya Ibn Katsir (W. 1373 M).

As-Sa'di menafsirkan kata *furqon* pada ayat ini dengan ilmu dan petunjuk yang dapat digunakan untuk membedakan antara hidayah dan kesesatan, kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, serta orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara.

Quraish Shihab menafsirkan kata *furqon* dengan beberapa makna yang mirip. Ia menyebutkan bahwa *furqon* dapat diartikan sebagai pemisah yang amat sempurna, karena itu Al-Qur'an juga dinamakan *Al-Furqon*. Kata tersebut juga dipahami dengan kemenangan menghadapi lawan, jalan keluar yang memisahkan seseorang dari kesulitan, atau pemisah antara kebenaran dan kebatilan, serta ada juga yang mengartikannya sebagai cahaya yang bersumber dari kalbu disebabkan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Uraian di atas menjadi salah satu contoh bahwa terkadang perbedaan penafsiran terjadi ketika para *mufassir* menafsirkan dengan makna-makna yang mirip, berbeda secara harfiah, tetapi sama dalam hal substansinya, sebagaimana yang diutarakan oleh as-Sa'di dan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *furqan*. Ilmu dan petunjuk adalah pemisah yang efektif dalam mengetahui kebenaran dan kebatilan, menghadirkan kemenangan dan solusi atau jalan keluar serta cahaya kalbu. Semua itu berasal dari ketakwaan kepada Allah Swt.

***Al-Ikhtilaf* Kembali Kepada Beberapa Makna**

1. Variatif

Al-Ikhtilaf yang variatif merupakan perbedaan penafsiran terhadap suatu ayat atau kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna lebih dari satu, tetapi tidak saling bertolak belakang dan memungkinkan untuk dipahami dengan penafsiran-penafsiran yang ada. Contohnya:

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَا لَا ذِمَّةً

“Bagaimana (mungkin ada perjanjian demikian,) padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian.” (QS. At-Taubah, 9:8)

Kata *illa* pada ayat di atas memiliki beberapa makna, di antaranya kerabat, tetangga, Allah Swt., perjanjian, dan sumpah (Ibn Jauzi, 2001).

As-Sa'di menafsirkan ayat ini dengan tabiat orang-orang *musyrik* yang ketika dalam kondisi meraih kemenangan dan memiliki kekuatan, mereka tidak memberikan belas kasih kepada orang-orang beriman, bahkan tidak memelihara hubungan kekerabatan, dan tidak mengindahkan perjanjian, serta tidak takut terhadap Allah Swt. Melihat penafsiran ini, as-Sa'di menafsirkan kata '*la yarqubu*' dengan 'tidak memelihara' dan 'tidak takut'. Sedangkan kata '*al-illu*', ia artikan dengan Lafdz *al-Jalalah* dan kerabat. Sementara kata '*zimmah*' ia tidak menyebutkan secara langsung,

akan tetapi, melihat konteks penafsirannya dapat dikatakan ia menafsirkan kata tersebut dengan 'perjanjian'.

Quraish Shihab menerangkan bahwa orang-orang musyrik bukan hanya tidak mengindahkan perjanjian, akan tetapi, mereka, jika memperoleh kemenangan tidak memelihara hubungan kekerabatan dan juga tidak memenuhi sumpah. Bahwa apa yang mereka lakukan manis di mulut saja, sedangkan perbuatan mereka berbanding seratus delapan puluh derajat. Ia menafsirkan kata '*al-illu*' dengan perjanjian, sumpah, dan kekerabatan. Penafsiran ini ia nukil dari pendapat Ibn Jarir at-Thabari.

As-Sa'di dan Quraish Shihab sepakat bahwa di antara makna '*al-illu*' adalah kerabat. Mereka berdua berbeda dalam menafsirkan kata tersebut dengan makna-makna lainnya. As-Sa'di menambahkan makna lafadz Allah, sementara Quraish Shihab menyebutkan makna dari perjanjian dan sumpah.

2. Kontradiktif

Bagian ini menjelaskan bahwa perbedaan penafsiran yang sifatnya kontradiktif menyebabkan pemilihan suatu pendapat menghalangi untuk mengambil pendapat lainnya. *Al-ikhtilaf fi at-tafsir* dalam segi kontradiktif sangat sedikit terjadi di kalangan mufassir.

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Para istri yang diceraikan (*wajib*) menahan diri mereka (*menunggu*) tiga kali *quru'* (*suci atau haid*). " (QS. Al-Baqarah, 2:228)

Ayat ini merupakan penjelasan masa '*iddah*' bagi wanita yang diceraikan dan sudah digauli, sementara sang suami masih hidup atau biasa disebut cerai hidup. Disebutkan bahwa masa '*iddah*' wanita yang diceraikan hidup dan sudah digauli adalah masa '*iddahnya*' adalah tiga kali *quru'*. Kata *quru'* ini memiliki dua makna kontradiktif, yaitu keadaan suci dan haid.

As-Sa'di mengatakan bahwa kata *quru'* berarti keadaan haid dan keadaan suci, tetapi ia memilih dan menguatkan makna haid. Salah satu *hujjah* pendapat ini adalah bahwa masa '*iddah*' merupakan syariat untuk mengetahui keadaan rahim, apakah kosong atau berisi, dan yang menunjukkan hal demikian adalah haid bukan keadaan suci. Ada juga hadis, yaitu perkataan Rasulullah kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, agar ia meninggalkan shalat dalam kondisi *aqra'* atau *quru'*. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi haid, karena seorang wanita tidak diperkenankan shalat ketika dalam keadaan haid (ash-Shobuni, 2007).

Sementara, Quraish Shihab juga menyebutkan dua makna di atas, yaitu kondisi haid dan kondisi suci. Ia mengatakan bahwa *quru'* bermakna haid merupakan pendapat mazhab Hanafi, sedangkan bermakna suci adalah pendapat mazhab Maliki dan Syafi'i. Akan berbeda dengan as-Sa'di, Quraish Shihab tidak menyebutkan secara jelas pendapat yang dipilih, akan tetapi dapat dilihat dari perkataannya tentang tafsir ayat ini. Ia mengatakan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa *quru'* itu adalah suci, tentu merupakan kemudahan bagi wanita karena masa *iddahnya* menjadi lebih singkat.

Wahbah az-Zuhaili dalam bukunya *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu* menyebutkan bahwa pendapat terkuat menurutnya adalah pendapat yang menyatakan bahwa *quru'* merupakan haid. Hal ini sesuai dengan realita dan tujuan diantara hikmah

disyariatkannya masa *iddah*, yaitu untuk mengetahui kondisi rahim seorang wanita, yang dapat diketahui melalui waktu haid.

Perbedaan ini tentu berdasarkan dalil-dalil yang sama kuat, sehingga seseorang dapat mengambil salah satu dari kedua pendapat tersebut. Akan tetapi, perlu diingat bahwa perbedaan ini bersifat kontradiktif sehingga pemilihan satu pendapat mengharuskan pengabaian pendapat yang lain dan tidak dapat disatukan.

Perbedaan penafsiran ini sangat berpengaruh dalam mengaplikasikan hukum fikih dalam kehidupan, khususnya pada masa '*iddah* bagi wanita yang dicerai hidup dan sudah digauli oleh suaminya. Bagi yang berpendapat bahwa *quru'* adalah haid, maka masa '*iddahnya* menjadi tiga kali haid dan menunggu sampai haid yang ketiga selesai. Sedangkan yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah suci, yaitu kondisi suci pada masa di antara dua kali haid, sehingga masa tungguanya lebih singkat dibandingkan tiga kali haid.

***Al-Ikhtilaf* Kembali Kepada Satu Makna**

Tabel 1. *Al-Ikhtilaf* Kembali Kepada Satu Makna

No.	Jenis <i>al-Ikhtilaf</i>	Ayat	As-Sa'di	Quraish Shihab
1.	Contoh dari <i>lafadz</i> yang umum	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Komitmen terhadap agama Islam	Jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat: ibadah, ilmu pengetahuan, harta halal, kesehatan dan kekuasaan
2.	Penyebutan sebagian makna	وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ	<i>Dhomir</i> atau kata ganti kembali kepada Rasulullah Saw.	<i>Dhomir</i> atau ganti kembali kepada Allah Swt.
3.	Pengungkapan dibalik makna <i>harfiah</i>	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ	Kekuatan akal pemikiran, fisik dan senjata, serta kekuatan politik	Benteng pertahanan dan sarana prasana untuk mempertahankan nilai-nilai agama
4.	Pendekatan makna	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا	Ilmu dan petunjuk	Pemisah yang amat sempurna, kemenangan, jalan keluar dan cahaya kalbu

Al-Ikhtilaf Kembali Kepada Beberapa Makna

Tabel 1. *Al-Ikhtilaf* Kembali Kepada Beberapa Makna

No.	Jenis al-Ikhtilaf	Ayat	As-Sa'di	Quraish Shihab
1.	Variatif	لَا يَرْفِقُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً	Lafadz Allah dan kerabat	Perjanjian, sumpah dan kerabat
2.	Kontradiktif	وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ	Tiga kali haid	Tiga kali haid atau suci

KESIMPULAN

Bagian ini menjelaskan bahwa perbedaan penafsiran yang kontradiktif menyebabkan pemilihan suatu pendapat menghalangi pendapat lainnya. *Al-ikhtilaf fi at-tafsir* yang kontradiktif jarang terjadi di kalangan *mufasssir*.

Perbedaan penafsiran dalam Al-Qur'an banyak ditemukan pada hal yang bersifat variatif. Para mufasssir mengungkapkan makna ayat yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan makna substansinya. Perbedaan yang bersifat kontradiktif jarang terjadi di kalangan *mufasssir* dan lebih sering ditemukan dalam masalah hukum-hukum fiqih.

Al-ikhtilaf fi at-tafsir terbagi menjadi dua. Pertama, perbedaan-perbedaan yang mengarah pada satu makna. Kedua, perbedaan-perbedaan yang disebabkan kata atau ayat tersebut memiliki lebih dari satu makna. Kedua bagian tersebut memiliki turunan masing-masing. Setelah mengkaji kitab tafsir as-Sa'di dan al-Misbah, penulis menemukan bahwa metode as-Sa'di dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung *al-ikhtilaf fi at-tafsir* dilakukan melalui tiga cara, yaitu pertama, ia tidak menjelaskan bahwa pada ayat tersebut terdapat perbedaan dan memilih pendapat yang menurutnya paling tepat. Kedua, ia menjelaskan adanya perbedaan penafsiran tanpa memilih salah satunya. Ketiga, as-Sa'di menyebutkan dan menjelaskan perbedaan penafsiran, kemudian memilih satu pendapat yang kuat dan tepat menurutnya. Sementara itu Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan perbedaan penafsiran dengan sangat rinci. Ada dua metode yang ia gunakan, pertama, ia menjelaskan perbedaan penafsiran dan mengutip berbagai pendapat ulama tanpa memilih pendapat mana yang lebih kuat. Kedua, serupa dengan yang pertama, tetapi ia memilih satu pendapat yang menurutnya paling tepat sesuai dengan dalil-dalil yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. F. (2016). *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun Fi Al-Ashri Al-Hadits*. Yordania: Dar Nafais.
- Al-Asqolani, A. b. (1379H). *Fathul Bari bi Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al- Ma'rifah.
- Al-Baghawi, A. M.-H. (2000). *Ma'alimu At-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya Turats Al-Arabi.
- Al-Baidhowi, A. I. (1418 H). *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya at- Turats.
- Al-Biqal'i, I. I. (1431 H). *Nazm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*. Cairo: Dar al-Kutub al-Islami.
- Al-Husaini, A. b. (2003). *At-Ta'riifaat*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Jauzy, A. I. (1422 H). *Zad al-Masir fi Ilmi at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Kalbi, M. I. (1416 H). *At-Tashil li Ulum at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam.

- Al-Kholidi, S. A.-F. (2012). *Ta'rif ad-Darisin bi Manhaj al-Mufassirin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Qaththan, M. (2007). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qurtubi, M. b.-A. (1964). *Al-Jaami' li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.
- Ar-Rumi, D. F. (2015). *Ushul At-Tafsir wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah Malik Fahd.
- Ash-Shabuni, M. A. (2011). *Shafwatu At-Tafsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Sa'di, A. I. (2005). *Taisir Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar as-Sunnah.
- At-Tayyar, P. D. (2021). *At-Tahrir Fi Ushuli At-Tafsir*. Jeddah: Dar Waqfi Adwa'i Asy-Syatibiyah Li An-Nasyr.
- Az-Zuhaili, W. I. (t.thn.). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Katsir, I. (1419H). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adziim*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 22.
- Nurfauziah, A. (2022). Asbab Al-Ikhtilaf Fi Tafsiri Al-Salaf: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran di Kalangan Ulama Salaf. *Iman dan Spiritualitas*, 443-450.
- Rahmatullah, d. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 130.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Taimiyyah, I. (1980). *Muqoddimah Fi Ushul At-Tafsir*. Beirut: Dar Maktabah Al-Hayah.